

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin berkembangnya zaman, manusia selalu dituntun untuk memiliki kemampuan baru dalam segala aspek kehidupan. Tidak terkecuali pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kemajuan pada suatu bangsa. Menurut Noor Tajudin (2020: 3) Pada abad 21 banyak perubahan yang terjadi dari berbagai aspek kehidupan. Salah satunya aspek pendidikan. Abad 21 menuntut untuk kita mencetak sumber daya manusia yang berkualitas bagi bangsa dan negara.

Pendidikan Salah satu unsur penting dalam proses peningkatan sumber daya manusia suatu bangsa dan negara. Masalah pendidikan juga selalu dijadikan salah satu ukuran dalam mengetahui sejauh mana tingkat kemajuan suatu bangsa. Oleh sebab itu, maka pendidikan wajar menjadi perhatian serius jika ingin membangun peradaban dan kemajuan.

Menurut Sara Indah Elisabet Tambun(2020: 82) Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam perkembangan peserta didik salah satunya dengan diselenggarakannya kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diselenggarakan agar dapat memberikan perubahan pada diri peserta didik, perubahan tersebut berupa pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Tujuan akhir dalam proses kegiatan pembelajaran yaitu tercapainya target penguasaan materi yang diberikan pendidik kepada peserta didik, dimana dalam pencapaian target tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Keberhasilan suatu proses kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran diperlukan kesiapan dan kemampuan pendidik dalam membuat model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dalam Al-Qur'an menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur'an

memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah SWT dalam Al- Qur'an Surah at-Taubah ayat 122:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾
 ۱۲۲

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”

Isi Kandungan Surat At Taubah Ayat 122:

Kata Taubah mengingatkan pada kata Taubat yang berarti adanya suatu perubahan atau mengadakan perubahan di dalam diri. Jadi, surat At Taubah ini adalah peringatan dari Allah SWT untuk berusaha melakukan perubahan ke arah yang lebih baik

Tujuan pendidikan nasional dalam konteks posisinya sebagai acuan bagi para penyelenggara pendidikan di Indonesia. Sehingga semua orientasi kegiatan pendidikan nasional secara substansial mengacu kepada tujuan pendidikan nasional. Wajah bangsa Indonesia kedepan secara konseptual bisa di baca dari rumusan tujuan pendidikan nasional. Karena rumusan tujuan pendidikan nasional telah tercantum dalam pasal perundang undangan, maka mengikat semua elemen bangsa Indonesia untuk melaksanakannya terutama bagi para penyelenggara pendidikan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan UU di atas jelas bahwa salah satu fungsi pendidikan nasional kita membentuk watak atau karakter bangsa

Indonesia. Karakter suatu bangsa esok hari ditentukan bagaimana karakter pemudanya saat ini. Adapun Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Sebagaimana diketahui bahwa setelah perubahan UUD 1945, telah diatur sedemikian rupa mengenai pendidikan nasional. Rangkaian perubahan demi perubahan atas UUD 1945 dimaksudkan sebagai upaya reformasi konstitusi dalam rangka penyempurnaannya menuju konstitusi yang benar-benar sesuai dengan kondisi bangsa dan Indonesia. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis, Karena strategi pembelajaran tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran dikelas.

Salah satu masalah pokok di dalam pembelajaran pada pendidikan formal adalah lemahnya proses pembelajaran sehingga berakibat pada rendahnya daya serap peserta didik seperti pembelajaran yang monoton terlalu banyak bercerita yang membuat siswa bosan sehingga anak menjadi malas untuk berfikir dan belajar. Dalam proses pembelajaran siswa kurang mendapatkan motivasi di kelas untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan dalam berpikir. Di dalam kelas siswa dipaksa untuk menimbun informasi tanpa diarahkan untuk memahami informasi yang ada di ingatannya dan menghubungkannya di keseharian orang-orang.

Menurut Nurkolis (2020: 35) Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori yang digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Adapun model pembelajaran yang menjadi sorotan utama dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *collaborative learning*.

Model pembelajaran *collaborative learning* adalah model pembelajaran yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Aplikasi model pembelajaran *collaborative learning* biasanya melibatkan seluruh siswa atau sejumlah siswa tertentu yang diatur dalam bentuk kelompok-kelompok. Tujuan model pembelajaran *collaborative learning* ialah untuk memotivasi (mendorong) dan memberi stimulasi (memberi rangsangan) kepada siswa agar berpikir dengan renungan yang dalam (*reflective thinking*). Melalui model pembelajaran ini siswa aktif berperan didalam proses pembelajaran dan melatih siswa untuk berbicara mengeluarkan pendapat mereka.

Pembelajaran ini banyak di terapkan karena melibatkan semua siswa dalam pelaksanaannya, selain dapat menarik siswa untuk lebih kreatif, model ini juga bisa menumbuhkan jiwa kerja sama dalam diri siswa, melatih siswa dalam berbicara dan mengemukakan pendapat dan diharapkan dapat menunjang rasa saling membutuhkan untuk tercapainya suatu tujuan. Salah satu model pembelajaran yang digunakan peneliti adalah model pembelajaran *collaborative learning* merupakan pembelajaran berkelompok yang membuat para siswa merasa nyaman dalam beraktivitas secara berpasangan atau dalam sebuah kelompok belajar sehingga mereka dapat bekerja secara bersama-sama. *Collaborative learning* juga memberi peluang bagi siswa untuk bertukar pikiran atau ide kepada rekannya. Dengan model *collaborative learning* para siswa merasa diperhatikan dan melatih siswa untuk berbicara mengeluarkan pendapat mereka, sebab mereka menemukan cara yang berbeda untuk bersosialisasi dan berinteraksi secara akrab dan penuh perhatian. Oleh karena itu, perangkat pembelajaran yang dikembangkan dapat meningkatkan karakter bersahabat siswa.

Menurut Erlin Indah Lestari (2019: 7) Kemampuan guru sebagai salah satu usaha meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang secara langsung dan aktif bersinggungan dengan peserta didik. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan mengajar dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien.yang terpenting dalam kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran, sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui model pembelajaran terjadi proses internalisasi dan pemikira pengetahuan oleh murid

hingga dapat menyerap dan memahami dengan baik apa yang telah disampaikan. Keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran tergantung dari model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru. Dengan demikian guru hendaklah memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Oleh karena itu, menurut Ani Rosidah (2016: 266) guru dituntut untuk dapat mengelola proses belajar mengajar dengan memiliki kemampuan dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Mengingat bahwa hasil belajar siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Hasil belajar berkaitan dengan evaluasi pendidikan sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang telah diajarkan guru.

Kurang tepatnya model pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengajar IPS, maka sangat berpengaruh terhadap pemahaman konsep belajar IPS siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran IPS kelas VII di MTs Al-Mubaarak Kota Bengkulu, diperoleh data bahwa penggunaan model pembelajaran *collabrative learning* belum digunakan. Model pembelajaran yang sering digunakan guru adalah metode ceramah. Seperti yang diketahui metode ceramah adalah suatu cara atau langkah-langkah yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, perhatian terpusat pada guru sedangkan siswa hanya menerima secara pasif, sehingga dengan ini peneliti menggunakan model *collaborative learning* agar dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial peserta didik. Setelah melihat situasi yang ada di dalam kelas peserta didik tidak terlalu memahami apa yang disampaikan oleh guru karena pada proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran IPS di kelas VII dengan pembelajaran yang monoton dimana dapat diketahui bahwa Pembelajaran yang monoton terjadi hanya satu arah saja dan peserta didik tidak mendapatkan

kesempatan untuk menyampaikan ide-idenya hal tersebut memiliki dampak yang tidak baik untuk perkembangan belajar peserta didik, karena jika sudah merasa bosan atau tidak tertarik lagi dengan pembelajaran ia akan semakin malas dengan pembelajaran.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan yaitu penelitian oleh Siska Okatavia Ulandari (2023) membahas tentang Pengaruh model pembelajaran *collabrative learning* terhadap hasil belajar PAK siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siborongborong, dimana penelitian ini terbukti bahwa model pembelajaran *collaborative learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya oleh Popi Peliza (2021) dalam penelitian Pengaruh model pembelajaran *collaborative learning* dan disiplin siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an dan hadits siswa kelas X PAI MAN Pagar Alam. Menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *collabrative learning* terhadap hasil belajar siswa kelas X PAI MAN Pagar Alam. Selain itu ada pula penelitian oleh Desy Amelia (2023) Pengaruh model pembelajaran *collaborative learning* terhadap hasil belajar siswa IPS, bahwa nilai setelah menggunakan model pembelajaran *collabrative leaning* lebih tinggi dan signifikan dengan nilai sebelum diterapkan model pembelajaran *collaborative learning* pada siswa SDN kelas V Sambirejo Timur. Sehingga terbukti bahwa model pembelajaran *collaborative learning* sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa SDN kelas V Sambirejo Timur dalam memahami materi pelajaran IPS.

Penggunaan model pembelajaran yang masih cenderung menggunakan metode ceramah. Proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, perhatian terpusat pada guru sedangkan siswa hanya menerima secara pasif. Sehingga siswa merasa bosan belajar dengan gurunya yang hanya menjelaskan tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat atau argumen.

Untuk mengatasi keadaan ini, maka diterapkan model pembelajaran *collabolarative learning*, karena model pembelajaran ini telah banyak dipakai dan memberikan hasil yang maksimal dalam beberapa pembelajaran. Mengingat pentingnya bagaimana teknik dan strategi guru dalam menyampaikan materi

pembelajaran untuk meningkatkan dan menunjang peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan seefisien mungkin agar tercapai apa yang diinginkan oleh para pendidik. Dari latar belakang diatas penulis Maka dari itu penulis mengambil tema yang berjudul “ **Pengaruh model Pembelajaran *collaborative learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di MTs Al-Mubaarak Kota Bengkulu**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *collaborative learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di MTs Al-Mubaarak Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *collaborative learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di MTs Al-Mubaarak Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sumbangan berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama untuk penulis dan mahasiswa tentang pengaruh model pembelajaran *collaborative learning* terhadap hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Pihak sekolah, sebagai sumbangan pemikiran untuk tercapai perubahan dan peningkatan mutu pendidikan melalui kompetensi guru dalam membimbing, membina dan memotivasi peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan yang lebih baik.
- b. Pihak pendidik, penelitian ini sebagai motivasi dalam meningkatkan kualitas penggunaan model pembelajaran *collaborative learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

- c. Bagi siswa, dengan menggunakan model pembelajaran *collaborative learning* dengan baik peneliti mengharapkan kepada peserta didik khususnya dan umumnya kepada semua siswa dapat lebih memahami dan meningkatnya hasil belajar.
- d. Bagi peneliti, untuk peneliti sendiri agar tidak menggunakan model pembelajaran *collaborative learning* hanya disini saja,akan tetapi diterapkan disekolah lainnya.

